



## Paradigma Negatif Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas

Irene Wemie Ginatra, Umi Safiul Ummah, Ediyanto

Universitas Negeri Malang

E-mail: irene.wemie.2301628@students.um.ac.id

**Abstrak:** Penelitian literatur review merupakan kajian analisis kritis dari artikel yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik tertentu. Topik yang menjadi tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi mengenai sikap masyarakat terhadap keberadaan penyandang disabilitas dan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian campuran. Dimana peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang mengkaji 6 studi berindeks sinta dan Q2, dan juga menggunakan penelitian literatur review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sulitnya peningkatan disability awareness adalah paradigma negatif terhadap penyandang disabilitas yang mengakar di masyarakat. Upaya pemerintah untuk menciptakan ruang yang inklusif dilakukan dengan menetapkan kebijakan-kebijakan yang menjamin pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Tugas lembaga dan instansi selanjutnya adalah merealisasikan kebijakan tersebut dengan melakukan upaya untuk meningkatkan disability awareness di lingkungan kerjanya. Advokasi sosial menjadi strategi yang cukup efektif dan banyak digunakan oleh kantor-kantor pelayanan masyarakat, kampus, dan perusahaan. Dengan adanya kesadaran akan kesetaraan penyandang disabilitas maka lingkungan akan lebih ramah dan inklusif. Serta pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dapat terwujud.

**Kata kunci:** disability awareness, literatur review, penyandang disabilitas

**Abstract:** A literature review is a critical analysis of relevant articles to gain an in-depth understanding of a specific topic. The objective of this research is to describe public attitudes toward people with disabilities and children with special needs. This research was conducted using a mixed-method approach. The researcher used qualitative research with descriptive analysis, reviewing six studies with SINTA and Q2 indexes, and also used a literature review. The results indicate that the difficulty in increasing disability awareness is rooted in the negative paradigm towards people with disabilities in society. The government's efforts to create inclusive spaces are carried out by establishing policies that guarantee the fulfillment of the rights of people with disabilities. The next task for institutions and agencies is to realize these policies by making efforts to increase disability awareness in their work environments. Social advocacy is a fairly effective strategy and is widely used by public service offices, campuses, and companies. By raising awareness of the equality of people with disabilities, the environment will be more friendly and inclusive, and the fulfillment of the rights of people with disabilities can be realized.

**Keywords:** disability awareness, literature review, people with disabilities

### PENDAHULUAN

Kelompok penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok minoritas di dunia yang dua pertiga bagiannya berada di negara berkembang. Dalam perjalanan sejarah, para penyandang disabilitas pada awalnya diindikasikan telah diabaikan selama tiga dekade pada masa awal berdirinya PBB. International Bill of Human Rights tidak memasukkan para penyandang disabilitas sebagai kelompok yang rentan terhadap pelanggaran HAM (Degener, 2000). Dengan dibuatnya Deklarasi Orang dengan Keterbelakangan Mental pada tahun 1971 dan Deklarasi Hak-hak Penyandang Disabilitas pada tahun 1975, penyandang disabilitas mulai menjadi subyek dari deklarasi hak asasi manusia. Dalam perkembangannya, penyandang disabilitas mulai mendapatkan layanan, dimulai dengan Model Tradisional (Traditional Model), yang

masih bersifat kesukarelaan, atas dasar kasihan pada orang-orang yang menyandang disabilitas. Dalam perkembangannya model tradisional dirasakan tidak cukup, maka layanan bersifat Model Individual – Model Medikal (Individual Model - Medical Model) dengan memfokuskan bantuan berupa rehabilitasi kepada penyandang disabilitas. Pola pelayanan yang ketiga, yaitu Model Sosial (Social Model), menitikberatkan pada terjadinya perubahan sosial dan perubahan pada masyarakat. Dan saat ini, yang digunakan dalam memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas yaitu Model Inklusi (Inclusion Model), yaitu pengembangan pelayanan dengan mendekati para penyandang dengan masyarakat. Dengan demikian hak-hak asasi penyandang disabilitas pun bisa diupayakan semaksimal mungkin (Meilanny dan Nurliana, 2017). Di Indonesia, kelompok penyandang disabilitas juga termasuk dalam kelompok minoritas.

Sesuai dengan makna leksikal, minoritas memiliki arti populasi yang memiliki jumlah lebih sedikit dari jumlah populasi yang lebih besar. Selain dalam hal jumlah, minoritas juga dapat dilihat dari segi kekuatan, tidak memiliki kekuatan atau pengaruh yang dominan dalam masyarakat (Choirul Anam : 2016). Saat ini, menurut data dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2023) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah paling banyak pada usia lanjut. Keberadaan penyandang disabilitas belum sepenuhnya diterima dan diperlakukan dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu pada anak-anak yang menyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), masih sering ditemui ABK yang masih mendapatkan perlakuan yang kurang baik dalam masyarakat. Masyarakat mempunyai berbagai stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas. Penelitian Subasno (2016) menunjukkan berbagai persepsi dan stereotip negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Persepsi tersebut berkisar dari rasa kasihan atau pengabaian terhadap keberadaan penyandang disabilitas hingga pandangan bahwa penyandang disabilitas tidak perlu berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Padahal berbagai perundangan tentang penyandang disabilitas telah diberlakukan agar dapat memberikan pelayanan dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan hak asasi manusia. Karena itu, peneliti ingin mengangkat masalah ini untuk mengetahui situasi umum yang dihadapi anak-anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosialnya dalam masyarakat. Penelitian ini adalah pendahuluan sebagai analisis kebutuhan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang upaya untuk meningkatkan kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian campuran, dimana peneliti menggunakan dua jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif, dan juga penelitian literatur review. Literatur yang menjadi kajian artikel ini merupakan hasil dari pemilihan artikel dari jurnal yang diterbitkan dalam kurun waktu 13 tahun (2010 – 2023). Artikel yang ditinjau diperoleh melalui laman “<https://scholar.google.com/>” menggunakan kata kunci untuk memfilter sebelum dilakukan pencarian. Filter yang digunakan adalah tahun publikasi sejak 2010 dan kata kunci disability awareness. Dengan langkah-langkah penelitian memilih, menganalisis, dan mengklasifikasikan artikel dalam filter, maka sebanyak 6 artikel relevan yang berfokus pada sikap masyarakat tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus ditemukan dan akan dianalisis.

Setiap artikel penelitian direview berdasarkan topik penelitian yaitu sikap masyarakat terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Review artikel dimulai dengan alasan dan pentingnya penelitian tersebut dilakukan, metode penelitian yang digunakan, hasil yang ditemukan selama penelitian, serta analisis dan kesimpulan dari peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap pengkategorian literatur, peneliti membuat tabel agar data yang terkumpul lebih mudah dibaca dan dipahami. Tabel data tersebut memberikan informasi tentang penulis dan tahun penerbitan artikel yang direview, masalah yang diangkat, serta hasil penelitian yang dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi tentang sikap masyarakat tentang keberadaan penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus di sekitar mereka berdasarkan kajian literatur yang ditemukan. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah luar biasa yang berada di Kota Blitar. Pengambilan data dilakukan melalui observasi serta wawancara secara mendalam pada orang tua dan kepala sekolah di sekolah reguler.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan 2 cara, yaitu observasi dan wawancara.

#### *Observasi*

Observasi kali ini dilakukan pada siswa disabilitas saat berada dalam satu kegiatan yang sama dengan siswa dari sekolah reguler. Pada kegiatan observasi ini, hal yang akan diamati adalah sikap empati siswa dari sekolah reguler terhadap anak berkebutuhan khusus. Sikap empati yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang orang lain, dan memahami pandangan orang lain yang berbeda terhadap suatu hal. (Goleman : 1999)

Menurut Goleman ada 5 ciri-ciri sikap empati :

- 1)Ikut merasakan
- 2)Dibangun berdasarkan kesadaran diri
- 3)Peka terhadap bahasa isyarat
- 4)Mengambil peran
- 5)Kontrol emosi

Pada saat ada kegiatan bersama yang melibatkan siswa dari sekolah reguler dan siswa dari SLB, ada beberapa siswa dari sekolah reguler takut berdekatan dengan siswa dari Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini ditunjukkan dengan berlari menjauhi siswa SLB sambil mengucapkan kata-kata yang bernada menghina. Sikap tersebut menyebabkan beberapa siswa SLB merasa

**Tabel 1.1 Hasil Wawancara ABK dan Orang Tua ABK**

No.	Nama ABK/ Orang Tua	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Anak ABK Wy	“Apakah pernah mengalami hal kurang menyenangkan dari orang lain dikarenakan disabilitas yang dimiliki?”	Wy menceritakan bahwa di rumah atau di jalan, dia sering mendapat ejekan dari teman-temannya karena dia bersekolah di SLB. Wy merasa minder dan tidak mau memakai perlengkapan yang menunjukkan identitas sekolah.
2	Anak ABK Sn	“Apakah pernah mengalami hal kurang menyenangkan dari orang lain dikarenakan disabilitas yang dimiliki?”	Sn menceritakan bahwa dia juga sering diejek teman bermainnya di rumah karena dia bersekolah di SLB.
3	Ibu dari siswa tunagrahita bernama Ai	“Apakah pernah mengalami hal kurang menyenangkan dari orang lain terutama di sekitar lingkungan rumah dikarenakan disabilitas yang dimiliki sang anak?”	Ibu A merasa sangat sedih ketika tetangga sekitar rumah tidak menerima A jika A ingin bermain bersama. “Ketika Ai datang mendekati anak-anak yang sedang bermain, ibu mereka datang dan melarang anak-anak bermain dengan Ai. Hati saya merasa sangat pedih, karena anak saya hanya ingin bermain bersama.”
4	Ibu dari siswa tunarungu bernama Af	“Apakah pernah mengalami hal kurang menyenangkan dari orang lain dikarenakan disabilitas yang dimiliki sang anak?”	Af pada awalnya bersekolah di sekolah reguler. Lama kelamaan Af merasa tidak nyaman di sekolah tersebut karena merasa dirundung. Sebenarnya teman-teman A tidak melakukan perundungan terhadap Af, hanya mereka merasa bingung bagaimana harus berinteraksi dengan anak tunarungu. Mereka tidak bisa bahasa isyarat dan tidak bisa memahami yang disampaikan oleh Af. Af juga tidak bisa menyampaikan apa yang dirasakan atau diinginkannya.  “Ketika Af akan saya pindahkan ke SLB, beberapa teman Af bicara kepada saya, mereka tidak melakukan perundungan, tetapi bingung harus bersikap bagaimana karena tidak memahami cara komunikasi Af.”
5	Ibu dari siswa tunagrahita bernama Gt	“Apakah ibu menerima kondisi anak ibu yang mana memang memiliki keistimewaan dan berbeda dari anak pada umumnya? Apakah pernah mengalami hal kurang menyenangkan dari orang lain dikarenakan disabilitas yang dimiliki?”	Ibu Gt menerima kondisi anaknya dengan lapang dada, bahkan tidak malu untuk mengajak anaknya ke tempat umum. Tetapi pada saat mereka sekeluarga makan di tempat umum, ada keluarga lain yang sedang makan. Mereka menunjukkan rasa jijik dan malu ketika melihat Gt.  “Saya mengajak anak saya kemana-mana agar anak saya juga bisa bersosialisasi. Pernah waktu saya mengajak anak saya makan di tempat umum, ada pengunjung yang merasa jijik. Saya langsung merasa down, sekarang saya berhati-hati saat mengajak anak saya pergi makan di luar.”

**Tabel 1.2 Hasil Wawancara Bersama Bapak Kepala Sekolah TK**

No.	Subyek Wawancara	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bapak AB, Kepala Sekolah TK	Dalam suatu diskusi tentang kepedulian pada anak-ABK antara peneliti dan seorang kepala sekolah TK, peneliti menceritakan permasalahan yang dihadapi ABK dan juga orang tuanya dalam interaksi sosialnya. Bapak AB melontarkan pertanyaan pemantik, “siapa yang bersalah dalam hal ini?” Peneliti menjawab pertanyaan pemantik tersebut bahwa tidak ada yang salah karena disebabkan ketidak tahuan mereka akan anak-ABK.	“Bisa jadi ketidak pedulian itu karena mereka tidak mengetahui dan tidak mengenal ABK. Tidak semua orang memiliki hubungan dengan ABK, sehingga mereka tidak memahami perasaan ABK dan keluarganya. Jika ada kesempatan anak-anak dikenalkan dengan ABK sejak kecil, kepedulian itu bisa ditumbuhkan. Silahkan datang bermain ke sekolah saya, agar murid-murid saya juga bisa mengenal ABK.”

minder, hingga menyampaikan kepada guru bahwa tidak mau ikut lagi jika ada kegiatan-kegiatan yang diadakan secara bersamaan lagi. Perasaan minder ini berlangsung lama, sampai dengan malu mengenakan perlengkapan sekolah yang berlabel SLB (misalnya, topi identitas sekolah dan baju olahraga).

#### *Wawancara*

Pada tahap pengumpulan data berupa wawancara, peneliti melakukan wawancara pada ABK, orang tua ABK dan kepala sekolah TK yang tidak terlibat secara langsung dengan ABK. Wawancara yang dilakukan berdasarkan pengalaman ABK dan orang tua ABK dalam interaksi sosialnya dalam masyarakat, serta kepala sekolah reguler dalam interaksinya dengan ABK. Hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 1. Wawancara kali ini dilakukan bersama dengan kepala sekolah TK yang tidak terlibat secara langsung dengan ABK. Hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 2. Sedangkan berdasarkan hasil review yang telah dilakukan dari beberapa artikel, maka hasil yang dapat dilihat pada tabel 3.

#### **Pembahasan**

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, didapati bahwa ABK dan orang tua ABK merasakan mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Imelda dan Damri (2022) yang menyatakan bahwa beberapa masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami keterbelakangan mental. Mengutip hasil wawancara dengan satu kepala sekolah reguler yang menyatakan bahwa hal itu mungkin terjadi akibat masyarakat tidak mengenal atau tidak memiliki hubungan dengan ABK, sehingga tidak bisa memahami perasaan maupun kebutuhan ABK dan keluarganya. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian bahwasanya masyarakat masih memiliki pandangan bahwa anak berkebutuhan khusus harus dijauhi dan tidak perlu mendapatkan penanganan (Imelda & Damri, 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa anak berkebutuhan khusus hidup dan eksis di tengah-tengah masyarakat. Namun kesadaran masyarakat akan

**Tabel 3. Data Hasil Review 6 Artikel Tentang Kepedulian Terhadap Penyandang Disabilitas**

Judul	Penulis	Tahun	Analisis Masalah	Hasil
Disability Awareness, Training, and Empowerment: A New Paradigm for Raising Disability Awareness on a University Campus for Faculty, Staff, and Students	Dana Roth, Timothy Pure, Samuel Rabinowitz and Carol Kaufman-Scarborough	2018	Dosen dan staf tidak mengetahui cara menangani dan mendukung mahasiswa penyandang disabilitas, terutama dalam kegiatan yang dirancang untuk seluruh mahasiswa. Jelas bahwa, di kampus yang mendukung misi keberagaman dan inklusivitas, diperlukan pendekatan proaktif terhadap pendidikan dan pelatihan	Eksplorasi arah baru yang memungkinkan untuk program pelatihan kesadaran disabilitas di kampus-kampus. Dengan terus memberikan pelatihan-pelatihan seperti ini, terutama yang berkaitan dengan bidang-bidang utama yang perlu dieksplorasi di setiap kampus, fakultas, staf, dan administrator akan menjadi lebih siap untuk melayani para mahasiswa penyandang disabilitas.
Membuka Ruang Asa dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas Providing More Hope and Welfare for Persons with Disabilities	A. Nururrochman Hidayatullah dan Pranowo	2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas masih diperlakukan secara diskriminatif. Hal itu terlihat diantaranya belum memperoleh hak dalam mendapatkan pendidikan secara semestinya, terbatasnya memperoleh layanan kesehatan, pekerjaan, akses mobilitas fisik dan sosial, rekreasi serta persamaan dalam hukum dan politik.	Rekomendasi kepada Kementerian Sosial, Dinas Sosial, dan instansi terkait perlu untuk melakukan advokasi sosial bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas tentang pemenuhan kebutuhan akan hak bagi penyandang disabilitas melalui peningkatan atau penguatan peran orangtua dalam membuka ruang asa dan kesejahteraan dalam pengasuhan, rehabilitasi, kebutuhan, potensi diridan kebutuhannya.
Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kategori C (Tunagrahita)	Imelda Seprina Harnin dan Damri	2022	Beberapa masyarakat yang masih belum menerima anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita dan masyarakat yang menerima anak berkebutuhan khusus, faktor kurang pemahaman yang berkaitan tentang anak berkebutuhan khusus sehingga masyarakat masih menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus ini harus diasingkan, dijauhi dan tidak boleh didekati.	Pelayanan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas, terutama bagi penyandang disabilitas yang dilakukan keluarga, masih terbatas pada pelayanan kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian. Selanjutnya dari nagari ataupun kecamatan sendiri memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita dengan memberikan modal atau dengan memberikan pekerjaan. Bantuan yang didapatkan akan didata terlebih dahulu oleh kecamatan untuk dilaporkan ke dinas sosial.
Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review	Irwanto, Eva Rahmi Kasim, Asmin Fransiska, Mimi Lusli, Siradj Okta	2010	Melihat situasi umum yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di Indonesia. Mulai dari upaya untuk menggambarkan karakteristik dan besaran populasinya, diikuti dengan kebijakan dan program pemerintah, kerangka hokum positif yang relevan dengan persoalan disabilitas, dan analisis mengenai partisipasi penyandang disabilitas di erbagai sektor kehidupan	Memberikan gambaran umum tentang situasi yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di Indonesia, dan memberikan rekomendasi pengembangan kebijakan yang bersifat inklusif, terutama bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka mempunyai kesempatan yang sama di depan hukum untuk menikmati hak-hak sosial, ekonomi, politik, sipil dan budayanya
Empati dan Prasangka terhadap Penyandang Disabilitas	Olivia Lukika, Marselius Sampe Tondok	2023	Hubungan empati dengan prasangka mahasiswa terhadap penyandang disabilitas	Pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas akan menguatkan sikap negatif terhadap penyandang disabilitas. Pandangan terhadap penyandang disabilitas dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas kontak individu dengan penyandang disabilitas. Kesanggupan untuk memahami keadaan afektif dan kognitif dari orang lain serta merasakan emosi yang sama atau mirip dengan orang lain.
Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pemenuhan Hak Anak Dengan Disabilitas Di Kabupaten Bandung Barat	Risna Resnawaty, Rudi Sapruadi, Darwis, Agus Wahyudi Riana	2018	Pengetahuan masyarakat mengenai Hak Anak dengan Disabilitas (AdD) dan Kesadaran masyarakat untuk turut membantu orang tua AdD dalam mengenai pemenuhan kebutuhan anak mereka.	Masyarakat masih berpikir bahwa pemenuhan kebutuhan dan hak AdD hanya wajib dilakukan oleh orang tuanya, bukan menjadi tanggung jawab dari masyarakat secara keseluruhan. Pemahaman masyarakat yang tinggal di sekitar AdD mengenai isu disabilitas masih sangat terbatas pada terminology "cacat" dan "gila". Menurut mereka anak cacat yaitu ketika secara fisik dianggap tidak sama dengan anak-anak lain. Sedangkan gila dikenal ketika anak tersebut mengalami hambatan perkembangan baik secara fisik maupun emosional. Hal ini menyebabkan masyarakat di sekitar tempat tinggal AdD bersikap tidak peduli dengan keberadaan mereka selama AdD tersebut tidak mengganggu anak-anak mereka

keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus ini masih sangat minim. Sedangkan prasyarat sikap kepedulian adalah kesadaran akan orang-orang tersebut. Dengan permasalahan tersebut, berbagai penelitian dilakukan untuk menemukan metode efektif sebagai upaya menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dari 6 artikel tentang disability awareness, 4 diantaranya membahas tentang bagaimana cara meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap penyandang disabilitas. 1 dari 4 artikel tersebut merekomendasikan langkah preventif dengan pengembangan kebijakan yang bersifat inklusif. Sedangkan dari 3 artikel lainnya merekomendasikan instansi penyelenggara pelayanan masyarakat untuk melakukan advokasi sosial, baik pada keluarga penyandang, lembaga pendidikan seperti sekolah dan kampus, serta lingkungan kerja dan masyarakat. Kegiatan ini merupakan langkah represif untuk memastikan terpenuhinya hak-hak penyandang disabilitas. Sosialisasi yang dilakukan secara masif oleh suatu instansi akan membentuk lingkungan kerja yang inklusif. Maka layanan bagi penyandang disabilitas

juga dapat dilakukan secara optimal. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan disability awareness. Namun paradigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas juga terlanjur mandarah daging. 3 penelitian dari 6 literatur yang ditemukan berfokus pada paradigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Alhasil ditemukan bahwa pemahaman masyarakat masih sangat terbatas pada terminologi "cacat" dan "gila". Stigma masyarakat menganggap bahwa kondisi disabilitas adalah suatu cacat menular. Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya sikap acuh tak acuh terhadap penyandang disabilitas.

Sebenarnya Pemerintah telah berupaya menunjukkan komitmennya dalam menghormati, melindungi dan mewujudkan hak-hak penyandang disabilitas, yang pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas. Agar hak-hak penyandang disabilitas dapat dihormati, dilindungi dan diwujudkan dapat dilaksanakan secara optimal. Diperlukan peran serta secara aktif dari pemerintah, pemerintah daerah, dan Komisi Nasional Penyandang Disabilitas (KND) dan masyarakat.

## KESIMPULAN

Penyandang disabilitas merupakan individu dengan keterbatasan sehingga memengaruhi tugas atau kegiatan sehari-hari. Populasi penyandang disabilitas mencapai 8,5% dari total populasi penduduk di Indonesia. Namun keberadaan mereka masih belum mendapat perhatian yang cukup dari masyarakat. Terbukti dari hasil penelitian diatas bahwa terdapat beberapa perilaku kurang mengenakan yang diterima baik oleh anak disabilitas maupun orang tua dari anak disabilitas tersebut. Dimana anak sekolah reguler enggan berdekatan bahkan bermain bersama dengan anak dari SLB. Hal tersebut menimbulkan rasa malu dan enggan bergaul pada diri anak SLB sehingga membuat mereka semakin mengurung diri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Karena kuatnya stereotip negatif tentang penyandang disabilitas terlanjur tertanam di masyarakat, maka dibutuhkan kerjasama dan upaya secara vertikal maupun horizontal untuk mengubahnya. Hukum mengenai kesetaraan dan pemenuhan hak bagi penyandang telah diupayakan oleh pemerintah. Selanjutnya peraturan tersebut dapat direalisasikan dengan upaya menciptakan lingkungan yang inklusif. Advokasi sosial menjadi strategi yang cukup efektif untuk meningkatkan disability awareness di lingkungan kerja seperti kantor pelayanan masyarakat, kampus/sekolah, dan Perusahaan maupun di lingkungan Masyarakat. Dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti merasa perlu diadakannya penelitian lanjutan terhadap topik yang dibahas karena belum ditemukannya solusi ataupun cara yang efektif guna bisa merubah stereotip yang menimbulkan kesenjangan dan batasan tinggi antara orang normal dengan orang disabilitas. Maka dari itu setelah mempertimbangkan dari segala aspek, peneliti memutuskan untuk membahas topik ini lebih lanjut dalam sebuah tesis guna bisa melakukan penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat menemukan solusi guna bisa meningkatkan rasa peduli khususnya pada anak remaja terhadap kondisi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

Chasanah, N. U., & Pradipta, R. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(1), 12-17.

Degener, T. (2000). *International Disability Law-A New Legal Subject on the Rise: The Interregional Experts' Meeting in Hong Kong*.

Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ortopedagogia*, 5(2), 57-61.

Harnin, I. S., & Damri, D. (2022). Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kategori C (Tunagrahita). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1782-1791.

Hidayatullah, A. N., & Pranowo, P. (2018). Membuka Ruang Asa dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 195-206.

Kasim, E. R., Fransiska, A. S. M. I. N., Lusli, M. I. M. I., & Okta, S. I. R. A. D. J. (2010). Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review. Pusat Kajian Disabilitas, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

Lukika, O., & Tondok, M. S. (2022). Empati Dan Prasangka Terhadap Penyandang Disabilitas. *Keluwih: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 68-75.

Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285-299.

Pure, T., Kaufman-Scarborough, C., Rabinowitz, S., & Roth, D. (2018). Disability Awareness, Training, And Empowerment: A New Paradigm For Raising Disability Awareness On A University Campus For Faculty, Staff, And Students. *Social Inclusion*, 6(4), 116-124.

Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.

Rahmatika, A. A., Hidayat, S., & Muharram, M. R. W. (2023). Penanaman Nilai Empati Melalui Aplikasi "Teman Disabilitas" Di SD Islamic Leader School. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(3).

Resnawaty, R., Darwis, R. S., & Riana, A. W. (2019). Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pemenuhan Hak Anak Dengan Disabilitas Di Kabupaten Bandung Barat. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 66-74.

Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesadaran bina diri anak tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 8-12.

Wunsch, M. (2010). Raising Awareness for Disability: Can Disability Be Mainstreamed in Development?.

Subasno, Y. (2016). Masalah disabilitas dan sosial kemasyarakatan di Malang Raya. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 1(2), 53-64.